



SEJARAH PERJUANGAN UMAT ISLAM INDONESIA

Studi Historis Perjuangan umat Islam di Pulau Jawa

Disusun oleh :

Dr. Abdul Haris, M.Pd. &



SEJARAH PERJUANGAN UMAT ISLAM INDONESIA

Studi Historis Perjuangan Umat Islam di pulau Jawa

Dr. Abdul Haris, M.Pd.



SEJARAH PERJUANGAN UMAT ISLAM INDONESIA

Studi Historis Perjuangan Umat Islam di pulau Jawa

Penulis:
Dr. Abdul Haris, M.Pd.

Editor:
Asri Salimah

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 21 x 29 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur marilah Kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat kudrot dan irodahnya pada kesempatan ini kami masih diberi kondisi sehat wal afiat tidak kurang suatu apapun, bahkan tugas sehari-hari dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman dan smoga kita termasuk ummat yang setia serta mendapat safaatul udzma di hari akhir nanti. Amin YRA.

Sejarah Perjuangan dan pergerakan Umat Islam di Nusantara yang sekarang Indonesia merupakan tema menarik untuk ditelusuri dan terus didiskusikan baik secara akademik maupun secara praksis. Secara akademik para akademisi, dosen dan mahasiswa bisa mempelajari bagaimana Sejarah Perjuangan Ummat Islam Indonesia itu dari awal masuk ke Nusantara hingga perkembangan saat ini bisa difahami secara natural, bahkan dapat ditelusuri dari masa ke masa melalui proses Islam masuk ke Nusantara dari dakwah individu – individu, masuk ke komunitas kerajaan, menguasai kerajaan, membangun kerajaan, melalui tokoh organisasi masyarakat, atau lembaga pendidikan, bahkan hingga diidentifikasi sebagai pahlawan perjuangan yang beragama Islam untuk memajukan agama dan bangsanya. Secara praksis, proses itu terus menjadi pijakan bagi pembentukan sudut pandang sejarah perjuangan ummat Islam indonesia, untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui mmpelajari historis perjuangan umat Islam yang beraneka ragam dan beraneka latar belakang untuk memperkuat keyakinan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin.

Penulisan buku Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia sengaja dilakukan secara kolaborasi antara penulis dengan para mahasiswa di Tasikmalaya, untuk kepentingan akademik, juga untuk kepentingan praksis, yakni untuk memperkuat pemahaman perjuangan umat Islam dari maa ke masa lebih khususnya di Pulau Jawa yang nanti akan disinambungkan dengan tulisan perjuangan umat Islam di pulau yang lainnya di Indonesia Ini. Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri bangsa Indonesia. Mengingat Islam yang dianut di Indonesia tidak lepas dari konteks latar belakang historis budaya lokal, kerajaan, ormas, bahkan dari dunia pendidikan Islam yang berkembang di masa lampau yang memberi pengaruh terhadap kehidupan di zaman sekarang.

Buku sejarah perjuangan umat Islam Indonesia (studi di pulau Jawa) yang hadir di hadapan para pembaca saat ini berupaya mengidentifikasi perjuangan umat Islam di lingkungan masyarakat merupakan warisan cakrawala memahami tahap demi tahap perjuangan umat Islam di Indonesia. Buku yang ditulis secara kolaborasi yang disusun oleh tim antara dosen dan para mahasiswa ini memberikan gambaran pokok kepada kita mengenai dimensi perjuangan umat Islam di Indonesia dari awal masuknya Islam hingga perjgerakan hari ini.

Pada akhirnya, selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan pergerakan dan perjuangan umat Islam Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ttd

Dr. Abdul Haris, M.Pd



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ II

DAFTAR ISI ~ III

BAB I SEJARAH PERJUANGAN UMAT ISLAM MELALUI KERAJAAN ISLAM

DI PULAU JAWA ~ 5

- A. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Demak (1475-1554) ~ 5
- B. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Mataram Islam (1588) ~ 11
- C. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Banten (1524-1813) ~ 16
- D. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Cirebon (1430-1666) ~ 20
- E. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Pajang (1554-1568) ~ 33
- F. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Giri (1481-1680) ~ 36
- G. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Kalinyamat (1527-1599) ~ 41
- H. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Sumedang Larang ~ 47
- I. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Dermayu (1478-1628) ~ 52
- J. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Djogya ~ 59
- K. Pergerakan Dan Perjuangan Umat Islam Di Kerajaan Solo/Surakarta ~ 67

Bab II PERGERAKAN DAN PERJUANGAN UMAT ISLAM MELALUI PARA PAHLAWAN DI PULAU JAWA ~ 70

- 1.) Jenderal TNI Purn. Gatot Soebroto ~ 70
- 2.) KH. Fakhruddin ~ 72
- 3.) Raden Ajeng Kartini ~ 75
- 4.) Otto Iskandardinata ~ 79
- 5.) Brigjen TNI Anm. Katamso Darmokusumo ~ 83
- 6.) Siti Hartinah ~ 84
- 7.) Wage Rudolf Soepratman ~ 86
- 8.) Dr. Cipto Mangunkusumo ~ 88
- 9.) Ir.H.Djuanda Kartawidjaja ~ 92
- 10.) Jenderal Urip Sumohardjo ~ 94
- 11.) Nyi Ageng Serang ~ 97
- 12.) Pangeran Diponegoro ~ 99
- 13.) Sri Susuhanan Pakubuwono VI ~ 102
- 14.) Jenderal Ahmad Yani ~ 103
- 15.) Prof. Mr, Dr. R Soepomo ~ 105



- 16.) KH.Samanhudi ~ 106
- 17.) K.G.P.A.A Mangkunegoro I ~ 107
- 18.) Letkol Eddy Sukardi ~ 111
- 19.) R.E. Martadinata ~ 113
- 20.) Jenderal Soedirman ~ 118
- 21.) KH. Ahmad Sanusi ~ 123
- 22.) Mohammad Toha ~ 124
- 23.) Ario Soerojo ~ 132
- 24.) Hasyim Asy'ari ~ 136
- 25.) Raden Dewi Sartika ~ 141

BAB III PERGERAKAN DAN PERJUANGAN UMAT ISLAM MELALUI TOKOH ORGANISASI MASYARAKAT DAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI PULAU JAWA ~ 144

- 1.) Tuanku Imam Bonjol ~ 144
- 2.) Kh.Abdul Wahid Hasyim ~ 151
- 3.) Kh.Ahmad Dahlan ~ 159
- 4.) Kh.Aqil Siroj ~ 163
- 5.) Kh.Zaenul Arifin ~ 168
- 6.) Kh.Abdul Wahab hasbullah ~ 172
- 7.) Abdul Muis ~ 174
- 8.) Kh. Abdul Chalim Lewimunding ~ 179
- 9.) Idham Chalid ~ 182
- 10.) Hasan Al-Bashri ~ 184
- 11.) Ki Bagus Hadikusumo ~ 187
- 12.) Prof. Dr. H. Amin Rais ~ 187
- 13.) Prof. Dr.H.Seto Mulyadi ~ 199
- 14.) Soedijarto ~ 201
- 15.) Ki Hajar dewantara ~ 206
- 16.) Dr. Wahidin Soedirohoesodo ~ 211
- 17.) Kh. Muhammad Yunus Anis ~ 214
- 18.) Tjokroaminotmo ~ 219

DAFTAR PUSTAKA ~ 220

TENTANG PENULIS ~ 226

BAB I

SEJARAH PERJUANGAN UMAT ISLAM MELALUI KERAJAAN ISLAM DI PULAU JAWA

A. PERGERAKAN DAN PERJUANGAN UMAT ISLAM DI KERAJAAN DEMAK (1475-1554)



- **Sejarah Berdirinya Kerajaan Demak**

Kerajaan Demak atau Kasultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Kerajaan yang berdiri pada awal abad ke-16 ini didirikan oleh Raden Patah dan mencapai masa kejayaan di bawah kepemimpinan Sultan Trenggono (1521-1546 M). Pada periode ini, Demak menjadi kerajaan terkuat di Jawa dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Kerajaan Demak terletak di daerah Demak, Jawa Tengah. Demak sebelumnya adalah sebuah daerah bernama Bintoro atau Gelagahwangi, yang merupakan daerah kadipaten di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Suatu ketika, Raden Patah diperintahkan oleh gurunya, Sunan Ampel dari Surabaya, untuk merantau ke barat dan bermukim di sebuah tempat yang terlindung oleh tanaman gelagah wangi. Raden Patah adalah putra dari Raja Brawijaya dari istrinya yang disebut Putri Cina. Dalam perantauannya itu, Raden Patah menemukan tempat yang dimaksud Sunan Ampel kemudian menamainya sebagai Demak.

Berdirinya Kerajaan Demak tidak bisa lepas dari kemunduran Kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-15. Pada saat itu, wilayah kekuasaannya mulai memisahkan diri dan saling serang karena merasa sebagai pewaris takhta Majapahit yang sah. Raden Patah yang mendapat dukungan dari wali sanga dan Ki Ageng Pengging, kemudian diangkat sebagai bupati Demak oleh Prabu Brawijaya dengan ibu kota di Bintara. Setelah merasa kuat karena memiliki daerah yang strategis dan mempunyai dukungan dari wali sanga, para wali menyarankan agar Raden Patah menjadikan Demak sebagai kerajaan Islam dan sepenuhnya memisahkan diri dari Kerajaan Majapahit. Raden

Patah kemudian mengumpulkan para pengikutnya untuk melawan Kerajaan Majapahit. Setelah Kerajaan Majapahit berhasil dikalahkan, Kerajaan Demak resmi berdiri sebagai kerajaan Islam. Ada banyak versi tentang tahun berdirinya Kerajaan Demak. Beberapa sejarawan berpendapat Kesultanan Demak didirikan pada 1500 M, dan sebagian lainnya meyakini tahun 1478 atau setahun sebelum berdirinya Masjid Agung Demak. Kerajaan Demak menjadi pusat penyebaran agama Islam di bawah kepemimpinan Raden Patah dengan adanya peran sentral Wali Songo. Periode kepemimpinan Raden Patah adalah fase awal semakin berkembangnya ajaran Islam dan pusa.

- **Kondisi Ekonomi Kerajaan Demak**

Kehidupan ekonomi Kerajaan Demak berkembang ke arah perdagangan maritim dan pertanian. Pada masa itu, Kerajaan Demak juga merupakan kerajaan yang cukup kuat di Jawa. Dalam buku Sejarah 2 karya Sardiman, disebutkan bahwa Demak adalah Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang didirikan pada akhir abad ke-15. Letaknya berada di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Lokasi ini sangat strategis karena berada di jalur perdagangan Nusantara. Hal ini memungkinkan Demak berkembang menjadi kerajaan maritim. Ferry Syarifuddin dan Ali Sakti dalam bukunya yang berjudul Praktik Ekonomi dan Keuangan Syariah oleh Kerajaan Islam di Indonesia menyebutkan bahwa wilayah Kerajaan Demak menggerakkan roda perekonomiannya melalui berbagai aktivitas, seperti kemaritiman, perdagangan, dan pertanian. Lebih lanjut, Abu Suchmadi dan Sungarso juga menyebutkan dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XII bahwa kehidupan perkonomian Kerajaan Demak menitikberatkan pada sektor perdagangan dan pertanian.

- **kehidupan ekonomi Kerajaan Demak:**

1. Perdagangan Maritim

Letak Kerajaan Demak sangat strategis, yaitu berada pada jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan. Oleh karena itu, Kerajaan Demak berperan sebagai penghubung perdagangan antara daerah penghasil rempah-rempah di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Maluku, dan daerah pemasarannya di Indonesia bagian barat atau di Selat Malaka.

2. Pertanian

Selain sebagai Kerajaan Maritim, Kerajaan Demak juga merupakan pusat berbagai hasil bumi yang diangkut dari berbagai daerah pedalaman Jawa Tengah. Komoditas utamanya adalah hasil pertanian, khususnya beras. Selain beras, ada juga madu, lilin, gula, kelapa, dan palawija yang menjadi hasil utama Kerajaan Demak.

3. Pelabuhan di Pantai Utara Dikuasai

Di samping itu, setelah berhasil menaklukkan berbagai kerajaan kecil di pedalaman dan pesisir pantai utara Jawa, perdagangan Kerajaan Demak pun semakin Berkembang pesat. Pelabuhan yang berada di pesisir pantai utara Jawa pun telah dikuasai dan diberikan aturan-aturan yang berlaku di Demak. Dengan demikian, kehidupan ekonomi Kerajaan Demak pun jauh lebih berkembang.



4. Saingan Kerajaan Sunda

D. Surya dalam buku Provinsi-provinsi di Indonesia mengemukakan bahwa pada abad ke-16, Kerajaan Demak mulai tumbuh dan kemudian menjadi saingan ekonomi serta politik Kerajaan Sunda. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan Kerajaan Demak yang semakin berkembang, salah satunya ekonominya, sehingga membuat Kerajaan Sunda merasa tersaingi. Kehidupan ekonomi Kerajaan Demak bisa dibilang berjalan baik. Kegiatan perdagangan maritimnya ditunjang oleh hasil pertanian yang menyebabkan kerajaan ini mendapatkan banyak keuntungan di bidang ekonomi.

- **Kondisi Sosial – Budaya Kerajaan Demak**

Kondisi sosial kerajaan Demak sempat mengalami kejayaan sehingga membuat masyarakatnya hidup sejahtera. Demak adalah salah satu kerajaan bercorak Islam yang berdiri di Demak, Jawa Tengah. Berdirinya Kerajaan Demak ini dimulai sejak Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran. Sejarah berdirinya kerajaan Demak dibahas secara ringkas dalam buku berjudul Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XII yang disusun oleh H. Abu Achmadi, Sungarso (2021: 38).

Disebutkan dalam buku tersebut bahwa setelah Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, banyak para adipati yang berada di pesisir pantai utara Pulau Jawa melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit dan membentuk persekutuan di bawah pimpinan Demak. Dengan begitu, terbentuklah Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Pada saat itu, kehidupan sosial kerajaan Demak tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kehidupan sosial pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Namun, pada masa kekuasaan Kerajaan Demak berbagai aspek kehidupan sosial telah diatur sesuai dengan ajaran agama Islam. Meski mayoritas masyarakat sudah mulai menerapkan peraturan Islam, masih terdapat beberapa masyarakat yang masih menjalankan tradisi lama. Kondisi tersebut menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang memadukan antara agama Islam dan tradisi lama. Semasa berdirinya Kerajaan Demak, kondisi perekonomian masyarakat terbilang cukup sejahtera. Pemaparan mengenai kondisi perekonomian Kerajaan Demak dibahas dalam buku berjudul Dinamika Islam di Nusantara yang disusun oleh Ahmad Zuhdi, Arki Auliahadi, Fauzi, Nurasiah (2022: 96).

Dikutip dari buku tersebut bahwa kondisi perekonomian Kerajaan Demak terbilang cukup stabil berkat perdagangan maritim dan agraria. Kekuatan maritim Kerajaan Demak didukung dengan upayanya merebut Malaka dari pihak Portugis. Untuk bidang perdagangan, Kerajaan Demak memiliki hubungan baik dalam bidang perdagangan dengan berbagai pelabuhan di Nusantara. Di bidang agraria, Kerajaan Demak memiliki daerah pertanian yang cukup luas sehingga menghasilkan komoditas berkualitas yang dapat diekspor seperti beras, madu, dan lilin. Pemaparan mengenai kehidupan sosial Kerajaan Demak dan kondisi perekonomiannya dapat Anda jadikan sebagai pengetahuan tambahan yang bermanfaat bagi Anda, khususnya dalam mengenal kerajaan yang berdiri di Indonesia.



- **Peradaban Kerajaan Demak**

Raden Fatah sangat berperan penting dalam pengembangan Kerajaan Demak, yaitu memperluas dan memperkuat kedudukan kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam. Setelah Raden Fatah cukup dengan ilmu tentang agama Islam, Raden Fatah bersama saudara tirinya berangkat ke Ampel Denta dengan tujuan minta izin Wali Songo untuk mengislamkan raja Majapahit terakhir, yakni Brawijaya . Setelah wali yang tertua (Sunan Ampel) berunding dengan para Wali Songo, diputuskan bahwa Majapahit jangan dulu diserang, sampai Sunan Ampel meninggal dunia. Raden Fatah bersama istrinya, Nyai Ageng Malaka membuat pemukiman muslim di Bintara dengan mendirikan pondok pesantren seperti yang telah tersebut di atas tahun 1475 M sebagai basis kegiatan dakwahnya di Glagahwangi. Inilah cikal bakal Kerajaan Demak. Pendirian pondok pesantren merupakan salah satu strategi dakwah yang sangat efektif dan menjadi salah satu faktor keberhasilan para ulama dalam membumikan ajaran Islam di Nusantara.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren yang didirikan oleh Raden Fatah sangat menarik pusat perhatian bagi masyarakat di berbagai daerah hingga pada saat itu mencapai sekitar 2000an santri. Keberhasilan Raden Fatah mengembangkan Demak terdengar oleh Raja kertabumi Brawijaya V. Raja Brawijaya V bangga mendengar laporan bahwa anaknya, Raden Fatah telah berhasil mengembangkan daerah demak dengan bandar lautnya yang semakin ramai dikunjungi para pedagang. Kadipaten Demak semakin lama semakin maju berkat dukungan rakyat, para wali, serta para saudagar muslim di sekitarnya. Wilayah kadipaten Demak saat itu meliputi: Surabaya, Madura, Gresik, Tuban, bahkan sampai barat yaitu Kendal dan Cirebon.

Sejak berdirinya pemerintahan Kerajaan Islam Demak, para wali yang ikut memainkan perannya di dalam politik Islamisasi Jawa, tidak hanya berekspansi di wilayah Pulau Jawa saja, akan tetapi juga melakukan penaklukan-penaklukan terhadap daerah yang belum Islam, salah satunya seperti Palembang. Usaha penaklukan itu melebar hingga sampai ke Samudera. Seperti yang telah diketahui dari pemaparan sebelumnya bahwa Sultan Fatah sangat berperan penting dalam pengembangan Demak, dimana merupakan kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai utara Jawa (Pesisir).

- **Beberapa peninggalan Kerajaan Demak diantaranya yaitu:**

- 1) Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintara, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Masjid ini didirikan pada abad 15 oleh Sultan Fatah bersama Wali Songo, dengan arsitektur Sunan Kalijaga (Raden Mas Said).

- 2) Pintu Bledhek

Pintu bledhek ini dibuat oleh Ki Ageng Selo pada tahun 1466 M serta menjadi pintu utama pada Masjid Agung Demak.

- 3) Soko Guru



Soko guru yaitu tiang yang diameternya mencapai 1 (satu) meter. Tiang tersebut berfungsi sebagai penyangga tegak kokohnya bangunan masjid demak. Ada 4 (empat) soko guru yang dipakai dalam bangunan Masjid Agung Demak ini.

4) Bedug dan Kentongan

Bedug dan kentongan bersejarah ini pada saat lalu digunakan untuk memanggil masyarakat sekitar guna melakukan sholat 5 (lima) waktu berjamaah.

5) Situs Kolam Wudhu

Kolam wudhu ini dibuat bersamaan berdirinya bangunan Masjid agung Demak.

6) Maksudur

Maksudur yaitu dinding berukir kaligrafi tulisan arab yang menghiasi bangunan Masjid Agung Demak. Maksudur ini dibuat sekitar tahun 1866 M, tepatnya ketika Aryo Purbaningrat menjabat sebagai Adipati Demak.

7) Dampar Kencana

Dampar kencana merupakan singgasana para sultan yang selanjutnya dialih fungsikan sebagai mimbar khutbah di Masjid Agung Demak. Sampai sekarang mimbar ini masih dipakai dan terawat rapi.

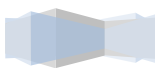
8) Piring Campa dan Gentong Kong

Piring campaka yaitu piring pemberian seorang putri dari Champa yang tidak lain merupakan ibu Raden sultan Fatah. Adapun Gentong Kong merupakan hadiah dari ibunda Raden Fatah, Putri Champa pada masa dinasti Ming abad XIV. Saat ini berada di depan makam K.R. Nata Sangen.

- **Sejarah Runtuhnya Kerajaan Demak**

Pemerintahan Raden Patah berlangsung pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16. Beliau wafat pada tahun 1518 ketika perjuangan Raden Patah melawan Portugis belum selesai, sepeninggalan Raden Patah kepemimpinan diserahkan kepada puteranya, Adipati Unus (Pangeran Sebrang Lor). Gelar Pangeran Sebrang Lor diberikan bukan tanpa alasan, gelar ini didapatkan oleh Adipati Unus karena beliau pernah menyebrang/melakukan ekspedisi penyerangan ke utara untuk menyerang Portugis yang berada di sebelah utara (Malaka). Selain mendapatkan gelar Pangeran Sebrang Lor, Adipati Unus juga diketahui memiliki julukan lain diantaranya adalah Cu Cu Sumangsang atau Harya Penangsang.

Kepemimpinan Adipati Unus ini hanya berlangsung selama tiga tahun sehingga usahanya sebagai negarawan tidak banyak diceritakan dalam sejarah kerajaan Demak, tetapi Adipati Unus tidak hilang begitu saja namanya bahkan terkenal karena keberanian dan kegagahan dalam ekspedisi penyerangan Portugis di Malaka. Dalam beberapa cerita dikatakan bahwa Harya Penangsang mempunyai armada laut yang terdiri dari 40 kapal juang yang berasal dari daerah-daerah taklukan, terutama yang diperoleh dari Jepara. Daerah yang memiliki kemampuan pembuatan kapal dengan bahan yang bagus dan aerodinamis dalam air yang baik pula. Kemudian pemerintahan dari Adipati Unus diserahkan kepada saudaranya yaitu Sultan Trenggono/Tranggana. Dia memerintah kurang

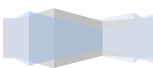


lebih selama 34 tahun yaitu tahun 1512-1546. Pada masa pemerintahannya, kerajaan telah diperluas ke barat dan ke hulu Sungai Brantas atau pada saat ini dikenal dengan kota Malang. Sebagai lambing kebesaran Islam, Masjid Demak pun dibangun kembali pada masa pemerintahannya.

Perjuangan Pangeran Trenggono tidak kalah oleh para pendahulunya jika ditinjau dari penjelasan tersebut di atas. Meskipun Pangeran Trenggono merasakan bahwa keberadaan orang-orang Portugis di Malaka sebagai ancaman dan bahaya. Akan tetapi Sultan Trenggono belum sanggup menggempur langsung bangsa Portugis tersebut. Mengetahui kondisi yang tidak memungkinkan tersebut Pangeran Trenggono berusaha pelan-pelan memperluas daerah kekuasaannya dengan mencoba merebut daerah11 daerah yang dikuasai oleh Portugis di Sumatra Utara, hal ini diharapkan dapat melemahkan dukungan baik dari posisi maupun bala bantuan yang akan membantu Portugis ketika suatu saat Kerajaan Demak akan menyerang.

Sejarah Kerajaan Demak juga tidak terlepas dari nama Fatahillah, Fatahillah adalah seorang ulama terkemuka dari Pasai yang sempat melarikan diri dari kepungan orang Portugis, dalam pelariannya ke Demak dia diterima baik oleh Trenggono dan kemudian dinikahkan dengan adiknya. Dalam sumbangsihnya di kerajaan Demak Fatahillah dapat menghalau kemajuan orang-orang Portugis dengan merebut kunci kunci perdagangan Kerajaan Pejajaran di Jawa Barat yaitu Banten dan Cirebon. Yang dalam kelanjutan sejarahnya merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Banten dan Cirebon Islam.

Fatahillah yang berjuang dalam perluasan wilayah untuk mengurangi kekuatan daerah-daerah yang dikuasai oleh Portugis, Sultan Trenggono juga tidak mau kalah, bahkan terhitung memiliki prestasi yang bagus dengan berhasil menaklukkan kerajaan Mataram Kuno di pedalaman Jawa Tengah dan juga Kerajaan Singasari Jawa Timur bagian selatan. Sedangkan Pasuruab dan Panukuan dapat bertahan dari gempuran pasukan Sultan Trenggono, untuk Kadipaten Blambangan menjadi bagian dari Kerajaan Bali yang tetap menganut Agama Hindu. Namun dalam usahanya untuk menyerang Pasuruan pada tahun 1546, Trenggono wafat. Setelah wafatnya sultan Trenggono, timbulah perselisihan yang hebat di demak terkait siapa yang berhak menggantikannya. Kekacauan lain yang terjadi akibat meninggalnya sultan Trenggono bertambah parah dengan adanya pertempuran antara para calon pengganti Raja. Bahkan Ibu Kota Demak mengalami kerusakan yang cukup parah hancur karena perang saudara para calon pengganti raja yang bertikai itu antara lain anak Trenggono, Sunan Prawoto dan Arya Penangsang anak dari Pangeran Sekar Ing Seda Lepen, adik tiri Sultan Trenggono yang dibunuh oleh Sunan Prawoto ketika membantu ayahnya merebut tahta Demak. Arya Penangsang mendapat dukungan dari gurunya Sunan Kudus untuk merebut tahta Demak, mengirim anak buahnya yang bernama Rangkud untuk membalas kematian ayahnya. Pada tahun 1549, menurut Babad Tanah Jawi, diceritakan bahwa pada suatu malam Rangkud berhasil menyusup ke dalam kamar tidur sunan Prawoto. Dihadapan Rangkud sunan mengakui kesalahannya telah membunuh Pangeran Seda Lepen. Ia reladihukum mati asal keluarganya diampuni, mendengar penjelasan tersebut Rangkud lalu menikam dada Sunan Prawoto yang pasrah tanpa perlawanan



sampai tembus. Tanpa disadari ternyata istri Sunan sedang berlindung di balik punggungnya. Akibatnya ia tewas terkena tusukan dari Rangkud. Melihat istrinya meninggal, Sunan Prawoto marah dan dengan sisa tenaganya ia membunuh Rangkud.

Arya Penangsang tidak berhenti dengan membunuh Sunan Prawoto saja, dia juga membunuh Adipati Jepara yang sangat besar pengaruhnya di kerajaan yaitu Sultan Hadlirin, istri dari Adipati Jepara yaitu Ratu Kalinyamat bersumpah akan membalaskan dendam suaminya terhadap Arya Penangsang. Kemudian Ratu Kalinyamat meminta bantuan kepada Hadiwijaya (Jaka Tingkir), menantu Sultan Trenggono yang berkuasa di Pajang (Boyolali). Akhirnya Jaka Tingkir dapat membunuh Arya Penangsang. Hingga pada tahun 1586, Keraton Demak pun dipindah ke Pajang. Runtuhnya Kerajaan Demak tak berbeda dengan cara dalam penaklukannya atas Majapahit. Peristiwa gugurnya tokoh-tokoh penting Demak saat menyerang Blambangan yang merupakan bekas kekuasaan Majapahit, dan rongrongan dari dalam Demak sendiri membuat kerajaan makin lemah dan akhirnya runtuh dengan sendirinya. Sebuah pelajaran berharga dari sejarah cerai-berai yang akan membahayakan kesatuan dan persatuan.

B. PERGERAKAN DAN PERJUANGAN UMAT ISLAM DI KERAJAAN MATARAM ISLAM (1588)



- **Sejarah Kerajaan Mataram Islam**

Sejarah berdirinya Kerajaan Mataram Islam berawal dari pemberian sebuah hutan bernama Alas Mentaok kepada Ki Ageng Pamanahan oleh Sultan Hadiwijaya, raja pertama Kerajaan Pajang. Pemberian hutan tersebut dalam rangka jasa Ki Ageng Pamanahan dalam menaklukan Arya Panangsang asal Jipang Panolan. Pada 1584, Ki Ageng Pamanahan yang merupakan bupati Mataram wafat dan digantikan oleh anaknya, Danang Sutawijaya. Sejarah Kerajaan Mataram Islam berlanjut ketika Danang Sutawijaya berhasil merebut wilayah Pajang sehingga naik tahta dan mendapat gelar Panembahan Senapati. Dalam merebut wilayah Pajang tersebut terdapat banyak halangan dan rintangan yang harus dilewati Sutawijaya. Keinginan Sutawijaya untuk memperkuat sistem pertahanan wilayah Mataram mendapat respon negatif dari Sultan Hadiwijaya. Sehingga Sultan

Hadiwijaya mengirim pasukan kerajaannya untuk menyerang Mataram. Sebagai bupati Mataram saat itu, Sutawijaya berusaha mempertahankan wilayah sekaligus keinginannya demi pemerintahannya. Kedua Kerajaan berperang dengan sengit, hingga akhirnya pasukan Sultan Hadiwijaya dari Kesultanan Pajang mengakui kekalahan diakibatkan badai letusan Gunung Merapi dan wafatnya Sultan Hadiwijaya dikarenakan penyakit yang dideritanya. Namun terdapat perselisihan diantara bangsawan Pajang untuk merebut kekuasaan Kerajaan Mataram.

Sejarah berdirinya Kerajaan Mataram Islam pun berlanjut. Menantu Sultan Hadiwijaya yang sekaligus Bupati Demak pada saat itu bernama Pangeran Pangiri berniat merebut tahta Kerajaan. Tetapi tindakan Pangeran Pangiri mendapat pertentangan dari para bangsawan Pajang karena mereka beranggapan bahwa Kerajaan Mataram sudah seharusnya berada di bawah kekuasaan Sutawijaya. Mendapat respon negatif dari para bangsawan, Pangeran Pangiri harus rela dipukul mundur dalam perebutan kekuasaan di Pajang. Sehingga para bangsawan bisa memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Pajang ke Mataram pada 1588 dan Kerajaan Mataram resmi berdiri yang dipimpin oleh Panembahan Senapati sebagai raja pertamanya. Keraton dan pusat pemerintahannya saat itu berada di Kotagede, yang sebelumnya berada di wilayah Banguntapan. Seiring berjalannya waktu, Panembahan Senapati wafat dan dimakamkan di Kotagede. Tahta Kerajaan diturunkan kepada putranya yang bernama Raden Mas Jolang bergelar Sri Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati.

Hanya saja sejarah berdirinya Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Hanyakrawati tidak berlangsung lama. Diakibatkan wafatnya Hanyakrawati karena kecelakaan saat berburu disekitar hutan Krapyak. Tahta Kerajaan dilanjutkan oleh putra keempat Sri Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati yang bernama Raden Mas Wuryah bergelar Adipati Martapura. Namun diketahui Adipati Martapura menderita penyakit saraf yang mengharuskannya untuk lengser. Tahta dilanjutkan oleh putra sulung Sri Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati bernama Raden Mas Rangsang bergelar Sri Sultan Agung Hadi Prabu Hanyakrakusuma. Pada masa pemerintahan Raden Mas Rangsang itulah Kerajaan mengalami masa kejayaannya dan menjadi cerita sejarah Kerajaan Mataram Islam yang berkesan di persejarah Indonesia.

- **Raja-Raja Kerajaan Mataram Islam**

1. **Ki Ageng Pamanahan**

Ki Ageng Pamanahan belum bisa dibilang sebagai pendiri Kerajaan Mataram Islam. Lebih tepatnya beliau berperan dalam berdirinya Kerajaan Islam terkuat saat itu. Ki Ageng Pamanahan merupakan pendiri Desa Mataram pada 1556. Berkat hadiah berupa hutan dari Sultan Hadiwijaya, beliau dapat mendirikan pemukiman penduduk sekaligus pemerintahan di bawah kekuasaannya. Ki Ageng Pamanahan harus menghembuskan nafas terakhirnya pada 1584 dan dimakamkan di Kotagede. Sehingga tahta kekuasaannya diturunkan kepada anaknya yang bernama Raden Mas Danang Sutawijaya, dimana ia merupakan raja sekaligus pendiri Kerajaan Islam paling berpengaruh.



2. Raden Mas Danang Sutawijaya (Panembahan Senapati)

Pemerintahan Mataram dilanjutkan oleh putra Ki Ageng Pamanahan, Sutawijaya. Lahir pada 1530, Sutawijaya mempunyai peran besar dalam berdirinya Kerajaan Mataram. Hal ini dikarenakan Kerajaan tersebut didirikan oleh beliau. Setelah wafatnya Ki Ageng Pamanahan, Sutawijaya naik tahta menjadi bupati Mataram pada 1584. Peran serta beliau sangat diagungkan karena beliau merupakan raja sekaligus pendiri Kerajaan dengan gelar Panembahan Senapati. Beliau memerintahkan Kerajaan selama 14 tahun dari 1587 sampai 1601.

3. Raden Mas Jolang (Sri Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati)

Sepeninggal Sutawijaya, Kerajaan dipimpin oleh Raden Mas Jolang yang bergelar Sri Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati. Beliau menjadi raja kedua selama 12 tahun dari 1601 sampai 1613. Tidak seperti pendahulunya, Kerajaan dibawah kekuasaannya sering mengalami peperangan yang disebabkan adanya penaklukan wilayah sekaligus mempertahankan wilayah Kerajaan. Raden Mas Jolang wafat pada 1613 diakibatkan kecelakaan yang menimpanya saat berburu disekitar hutan Krapyak dan dimakamkan di makam agung Kotagede.

4. Raden Mas Wuryah (Adipati Martapura)

Sejarah Kerajaan Mataram Islam juga menyimpan cerita menarik. Ada salah satu raja yang hanya menjabat selama 1 hari, yaitu Adipati Martapura. Beliau merupakan putra keempat dari Raden Mas Jolang. Alasan jabatan rajanya hanya sehari dikarenakan diketahui beliau menderita penyakit saraf yang mengharuskannya untuk lengser. Sehingga pada 1613 adalah hari pertama dan terakhir beliau naik tahta sebagai raja Kerajaan Mataram.

5. Raden Mas Rangsang (Sri Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrakusuma)

Dikarenakan masalah kesehatan yang mengharuskan Adipati Martapura lengser dari tahtanya dalam sehari, Kerajaan harus berpindah tangan ke putra sulung Raden Mas Jolang bernama Raden Mas Rangsang dengan gelar Sri Susuhunan sampai 1645. Masa kejayaan Kerajaan islam tersebut dapat diraih pada pemerintahannya hingga bisa menguasai hampir seluruh wilayah pulau Jawa. Berkat perannya yang begitu besar untuk kejayaan Kerajaan, beliau memiliki gelar besar bernama Sri Sultan Agung Hadi Prabu Hanyakrakusuma atau akrab dipanggil Sultan Agung Beliau tak hanya gentar dalam penaklukan wilayah, melainkan juga gigih dalam melawan VOC yang saat itu ingin menguasai Nusantara. Berkat perannya pula Kerajaan Mataram memiliki kekuatan di bidang agraris atau pertanian. Sultan Agung wafat pada tahun 1645 dan dimakamkan di Imogiri.

6. Amangkurat I (Sri Susuhunan Hadi Prabu Hamangkurat I)

Tahta kerajaan dilanjutkan oleh putra Sultan Agung yang bernama Hamangkurat atau Sultan Amangkurat. Beliau menjadi raja Kerajaan Mataram Islam selama 31 tahun dari 1646 sampai 1677. Setelah jabatannya sebagai raja, beliau memindahkan pusat kerajinan budaya Kerajaan yang awalnya di Kotagede ke Kerato Plered. Tidak seperti nenek moyangnya, Sultan Amangkurat malah bersekutu dengan VOC sehingga memicu keruntuhan Kerajaan Mataram Islam. Beliau wafat pada 10 Juli 1677 dan dimakamkan di Telagawangi, Kota Tegal.



7. Amangkurat II (Raden Mas Rahmat)

Sebelum menghebuskan nafas terakhirnya, Sultan Amangkurat meninggalkan pesan untuk Kerajaan bahwa sepeninggal dirinya Kerajaan akan dipimpin oleh Raden Mas Rahmat atau Amangkurat II atau Sultan Mataram. Diketahui bahwa Sultan Mataram merupakan raja sekaligus pendiri Kasunanan Kartasura yang merupakan kelanjutan Kerajaan Mataram yang runtuh akibat ayahnya sendiri Sultan Amangkurat. Beliau menjadi raja selama 26 tahun dari 1677 sampai 1703. Tercatat dalam sejarah Kerajaan Mataram Islam, Amangkurat II adalah raja pertama yang menggunakan pakaian dinas bernuansa Eropa.

- **Letak Kerajaan Mataram Islam**

Kerajaan Mataram Islam dipercaya berada di pusat kawasan Kotagede, yang kini menjadi Kota Yogyakarta. Wilayah kekuasaannya mencakup wilayah Kerajaan Pajang yang saat ini menjadi Provinsi Jawa Tengah. Berkat pemerintahan Sultan Agung periode 1613-1645, wilayah kekuasaan Kerajaan diperluas hingga ke Jawa Barat dan sebagian Jawa Timur seperti Surabaya, Lasem, Pasuruan, Tuban, dan Madura.

- **Masa Kejayaan Kerajaan Mataram Islam**

Puncak kejayaan Kerajaan terjadi setelah Raden Mas Rangsang atau Sultan Agung naik tahta menjadi raja terkenal Kerajaan Mataram Islam selama tahun 1612-1645. Selama pemerintahannya, beliau berekspansi ke hampir seluruh wilayah di Pulau Jawa yang juga dilatarbelakangi untuk kepentingan Kerajaan. Usaha tidak mengkhianati hasil, dalam sejarah tertulis bahwa pada masa kepemimpinannya lah puncak kejayaan Kerajaan dapat diraih dengan sukses.

Beliau mampu memperluas kekuasaan mulai dari sebagian besar wilayah Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, serta Madura. Selain itu, Sultan Agung berani melawan VOC saat VOC menyerang wilayah kekuasaannya yang diakibatkan permasalahan perdagangan. Dengan bantuan Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon, Kerajaan Mataram dapat berperang melawan balik VOC.

- **Keruntuhan Kerajaan Mataram Islam**

Cerita runtuhnya Kerajaan Mataram Islam dimulai pada saat Kerajaan berada di bawah kekuasaan Sri Susuhunan Hadi Prabu Hamangkurat I atau Amangkurat I. Diketahui bahwa Kerajaan dibawah kekuasaannya berada di posisi yang kurang stabil karena banyaknya respon ketidakpuasan masyarakat dengan pemerintahannya sehingga banyak terjadi pemberontakan. Pemberontakan terjadi karena adanya desakan dari Trunajaya agar Amangkurat I bersekutu dengan VOC. Keruntuhan Kerajaan Mataram Islam terasa semakin dekat semenjak tahta Kerajaan yang diteruskan kepada Raden Mas Rahmat atau Amangkurat II yang merupakan putra dari Amangkurat I. Amangkurat I ternyata malah lebih patuh terhadap VOC yang membuat bangsawan Kerajaan semakin geram. Keluhan dan pemberontakan terhadap pemerintahan Kerajaan tidak terelakan. Kekacauan pemerintahan Kerajaan baru bisa teratasi saat Pakubuwana III naik tahta menjadi raja Kerajaan Mataram Islam. Beliau membagi Kerajaan menjadi dua wilayah yaitu Kesultanan Ngayogyakarta dan



Kesultanan Surakarta pada 13 Februari 1755 yang tercantum dalam Perjanjian Giyanti. Dengan disepakatinya perjanjian tersebut, berakhirlah Kerajaan Islam paling berpengaruh pada masanya.

- **Peninggalan Kerajaan Mataram Islam**

1. Keraton Kesultanan Yogyakarta

Keraton Yogyakarta dibangun pada tahun 1755 M. Pada bagian utara keraton terdapat alun-alun utara dan Masjid Agung di bagian sebelah barat.

2. Masjid Pathok Negara Sulthoni Plosokuning

Masjid Pathok Negara Sulthoni Plosokuning terletak di Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Pendiri masjid ini yaitu Kiai Musodo yang merupakan keponakan Sri Sultan Hamengkubuwono I. Plosokuning merupakan nama yang diambil dari pohon plosok yang tumbuh di sekitar masjid.

3. Kompleks Makam Imogiri

Kompleks Makam Imogiri terletak di Dusun Pajimatan, Girirejo, Kapanewon Imogiri Bantul, Yogyakarta. Pendiri kompleks makam raja-raja Mataram Islam ini adalah Sultan Agung pada tahun 1632. Lokasi kompleks berada di bukit Merak yang dinamai Pajimatan Imogiri. Dusun Pajimatan yang terletak dibawah gunung tersebut merupakan pemukiman abdi dalem yang bertanggung jawab atas pemeliharaan kompleks Makam Imogiri dan upacara yang diadakan di makam tersebut.

4. Masjid Al Fatih Kepatihan

Masjid Al Fatih terletak di daerah Kepatihan, Jebres, Surakarta. Pembangunan masjid tersebut atas perintah Sri Susuhunan Pakubuwono X. Pembangunan masjid dilakukan oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV yang merupakan Papatih Dalem. Masjid dibangun sebagai mahar lamaran Pakubuwono X kepada istrinya pada tahun 1891.

5. Masjid Agung Gedhe Kauman

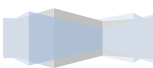
Masjid Agung Gedhe Kauman terletak di sebelah barat alun-alun utara, Yogyakarta. Tepatnya lokasi masjid di kampung Kauman, Kecamatan Gondomanan. Peninggalan Kesultanan Mataram dibangun pada tahun 1773, pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I. Bangunan masjid memiliki satu gedung induk sebagai tempat shalat dan maksura sebagai pengaman raja ketika akan shalat. Di halaman masjid terdapat pagongan yang digunakan untuk meletakkan gong saat acara Sekaten.

6. Keraton Kesultanan Surakarta

Keraton Kesultanan Surakarta dibangun oleh Pakubuwono pada tahun 1745. Keraton ini memiliki galeri seni dan museum yang berisikan pusaka-pusaka Kerajaan, barang-barang antik, dan senjata kuno.

7. Masjid Kotagede

Masjid Kotagede terletak di sebelah selatan Pasar Kotagede, Yogyakarta. Masjid yang tidak diketahui secara pasti waktu pembangunannya, diperkirakan sudah ada sejak berdirinya Kerajaan Mataram, yaitu pada masa pemerintahan Kiai Ageng Mataram. Konon masjid ini memiliki “beduk Ajaib” yang dibuat



oleh rakyat dengan bergotong-royong ,namun tidak dapat dipindahkan meskipun jumlah tenaga yang mengangkat banyak. Suatu ketika datanglah perempuan misterius yang secara ajaib mampu mengangkat beduk tersebut ke dalam masjid seorang diri..Setelah meninggal,perempuan misterius tersebut dimakamkan di sebelah Masjid Mataram.

8.Taman Sari

Taman sari merupakan situs bekas taman istana milik Keraton Yogyakarta yang dibangun pada masa Sultan Hamengkubowono I pada tahun 1758-1765. Sedangkan penyelesaian pembangunan diperkirakan pada masa Sultan Hamengkubowono II. Taman sari memiliki beberapa fungsi,yaitu sebagai tempat istirahat,area meditasi,area pertahanan,dan tempat persembunyian.

9.Segara Wana dan Syuh Brata

Segara Wana dan Syuh Brata merupakan meriam-meriam peninggalan Kerajaan Mataram islam. Meriam-meriam itu diberikan oleh Belanda atas perjanjian dengan Kerajaan Mataram Islam dalam masa kepemimpinan Sultan Agung.

10.Kerajinan Perak

Pengrajin perak tumbuh seiring dengan tumbuhnya pusat Kerajaan Mataram Islam. Pusat kerajinan perak di Kotagede,Yogyakarta,dimana wilayah tumbuhnya Kerajaan Mataram Islam. Saat Belanda masuk ke Indonesia melalui VOC,kerajinan perak tumbuh pesat dengan adanya permintaan peralatan rumah tangga dari perak,emas,tembaga,dan kuningan kualitas tinggi.

C. PERGERAKAN DAN PERJUANGAN UMAT ISLAM DI KERAJAAN BANTEN (1524-1813)

- **Sejarah Berdirinya Kerajaan Banten**



Sekitar tahun 1526, Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam terbesar kala itu melakukan penaklukan di kawasan pesisir barat Pulau Jawa. Waktu itu Banten dikenal dengan nama Banten Girang yang merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Kedatangan Kerajaan Demak yang

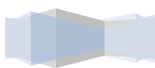
dipimpin oleh Sunan Gunung Jati ke kawasan tersebut selain tujuannya untuk memperluas wilayah, juga untuk penyebaran Dakwah Islam, juga dilatarbelakangi oleh adanya jalinan kerjasama antara Kerajaan Sunda dan Portugal dibidang politik dan ekonomi. Hal ini dikhawatirkan dapat membahayakan kedudukan Kerajaan Demak yang telah berhasil mengalahkan Portugal di Malaka pada tahun 1513,, atas perintah Sultan Trenggono juga Fatahillah.

Sebelum periode Islam, Banten adalah kota penting yang masih dalam kekuasaan Kerajaan Sunda. Pada tahun 1525-1526, Sunan Gunung Jati berhasil menguasai Banten dengan bantuan pasukan Cirebon dan Demak. Sunan Gunung Jati kemudian mendirikan Kesultanan Banten sebagai kadipaten di bawah Kesultanan Cirebon. Namun, Sunan Gunung Jati tidak pernah bertindak sebagai raja dan mengangkat putranya, Sultan Maulana Hasanuddin, sebagai raja pertama Kesultanan Banten pada tahun 1552. Sultan Maulana Hasanuddin memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Lampung dan Palembang. Ia juga membangun ibu kota baru di Surosowan dan memperkuat angkatan lautnya untuk mengendalikan perdagangan di Selat Sunda. Ia juga menjalin hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara dan negara-negara asing seperti Turki Utsmani, Inggris, dan Portugal. Sekitar tahun 1527 Pelabuhan Kelapa yang kala itu merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda berhasil ditaklukan. Selain membangun benteng pertahanan di wilayah Banten, Sultan Maulana Hasanudin juga memperluas kekuasaannya di daerah penghasil lada, Lampung. Maulana Hasanudin yang merupakan utusan dari Kerajaan Demak juga berperan dalam penyebaran agama Islam di kawasan tersebut dan melakukan kerjasama perdagangan dengan Raja Malangkabu yang sekarang dikenal sebagai Minangkabau dari Kerajaan Inderapura. Seiring dengan kemunduran Kerajaan Demak yang telah ditinggalkan oleh Sultan Trenggono wafat, Banten pun akhirnya memisahkan diri dari Demak dan menjadi kerajaan yang Mandiri. Awal berdirinya Kerajaan Banten dimulai oleh naik tahtanya Sultan Maulana Yusuf yang merupakan anak dari Sultan Maulana Hasanudin. Sekitar tahun 1570, Sultan Maulana Yusuf yang baru naik tahta kemudian menaklukan Pakuan Pajajaran. Melalui ekspansi ke kawasan pedalaman Sunda, pada tahun 1579 Pakuan Pajajaran pun Berhasil di taklukan.

- **Kondisi Ekonomi Kerajaan Banten**

Kesultanan Banten merupakan kerajaan maritim dan mengandalkan perdagangan dalam menopang perekonomiannya. Monopoli atas perdagangan lada di Lampung, menempatkan penguasa Banten sekaligus sebagai pedagang perantara dan Kesultanan Banten berkembang pesat, menjadi salah satu pusat niaga yang penting pada masa itu. Perdagangan laut berkembang ke seluruh Nusantara, Banten menjadi kawasan multi-etnis. Dibantu orang Inggris, Denmark dan Tionghoa, Banten berdagang dengan Persia, India, Syam, Vietnam, Filipina, Tiongkok dan Jepang.

Dalam meletakkan dasar pembangunan ekonomi Banten, selain di bidang perdagangan untuk daerah pesisir, pada kawasan pedalaman pembukaan sawah mulai diperkenalkan. Asumsi ini berkembang karena pada waktu itu di beberapa kawasan pedalaman seperti Lebak, perekonomian masyarakatnya ditopang oleh kegiatan perladangan, sebagaimana penafsiran dari naskah sanghyang



siksa kandang karesian yang menceritakan adanya istilah pahuma (peladang), panggerek (pemburu) dan panyadap (penyadap). Ketiga istilah ini jelas lebih kepada sistem ladang, begitu juga dengan nama peralatannya seperti kujang, patik, baliung, kored, dan sadap. Tak dapat dimungkiri sampai pada tahun 1678, Banten telah menjadi kota metropolitan, dengan jumlah penduduk dan kekayaan yang dimilikinya menjadikan Banten sebagai salah satu kota terbesar di dunia pada masa tersebut.

- **Kehidupan Sosial dan Budaya Kerajaan Banten**

Sosial :

Sebelum berdiri kerajaan Islam Banten, wilayahnya merupakan bagian dari Kerajaan Sunda, di mana mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan Sunda Wiwitan. Raja Kerajaan Banten yang pertama adalah Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati, salah satu anggota Wali Songo. Sejak Sultan Maulana Hasanuddin memerintah, kehidupan sosial masyarakat Banten pun secara berangsur-angsur berubah. Masyarakat yang menolak pengaruh Islam dan memilih mempertahankan tradisi-tradisi serta kepercayaan lamanya, menyingkir ke pedalaman. Mereka inilah yang di kenal sebagai suku Badui, yang menganut kepercayaan sunda wiwitan. Selain dipengaruhi agama, perubahan pada kehidupan sosial masyarakat Banten juga dipengaruhi oleh perekonomian kerajaan. Kerajaan Banten merupakan kerajaan maritim, di mana kehidupan perekonomiannya bertumpu pada perdagangan internasional.

Pelabuhan Banten ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negeri, mulai dari pedagang Eropa, Arab, Iran, India, China, dan masih banyak lainnya. Banyaknya pedagang dari berbagai negara yang singgah, kemudian ada juga yang menetap, memberikan pengaruh terhadap pola hubungan sosial masyarakat Banten. Salah satu tandanya dapat dilihat dari munculnya permukiman yang dihuni oleh etnis yang sama, seperti Pecinan (kampung China), Keling (kampung India), Kampung Melayu, dan Kampung Banda. Hingga masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, kehidupan sosial Banten cukup damai. Pasalnya, para sultan memerhatikan kehidupan dan kesejahteraan rakyatnya. Setelah Sultan Ageng Tirtayasa diasingkan Belanda pada 1683, kemakmuran rakyat merosot tajam. Campur tangan Belanda dalam berbagai urusan kerajaan juga memicu banyaknya pemberontakan dari rakyat Banten.

Budaya :

Banyaknya pedagang asing di wilayah Kerajaan Banten juga menghasilkan pertukaran budaya. Hal itu terjadi bersamaan dengan perpindahan pengalaman berdagang antarpedagang asing dengan rakyat Banten. Dalam sejarah Kerajaan Banten, tidak dicatat adanya konflik antarpedagang berdasarkan sentimen kesukuan. Diperkirakan, para pedagang bersikap toleran dan terbuka pada perbedaan pandangan budaya, sehingga dapat hidup berdampingan dan saling belajar serta menghargai kekhasan budaya masing-masing. Salah satu hasil kebudayaan Kerajaan Banten yang masih dapat dilihat saat ini adalah Masjid Agung Banten. Masjid Agung Banten merupakan peninggalan Kerajaan Banten yang berdiri di wilayah Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten

